

PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN SALAF DI PONDOK PESANTREN APIS SANAN GONDANG GANDUSARI BLITAR

Baderun

STIT Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

ABSTRAK

Pesantren APIS Blitar adalah Lembaga Pendidikan Tradisional yang masih memegang teguh tradisi *kesalafahan* sebagai lembaga yang telah berdiri dan mengadakan kegiatan pendidikan pada masa sebelum kemerdekaan. Peran pesantren pada masa itu bisa dikatakan dengan peran ganda, yaitu sebagai lembaga yang membimbing secara spiritual, akhlaq juga sebagai lembaga yang membimbing mental mengorbankan jiwa juang santri sebagai salah satu pilar utama berdirinya Republik tercinta ini. Di tengah derasnya perkembangan zaman, kurikulum pesantren tetap melestarikan intelektual ulama salaf untuk memenuhi kebutuhan santri dan kebutuhan masyarakat. Dengan tetap berada dalam kerangka salaf, pesantren telah melakukan berbagai bentuk perubahan dan pengembangan kurikulum untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Perubahan itu dilakukan dengan penuh hat-hati dan tahap-tahap supaya pesantren tidak kehilangan jati dirinya dan fungsi utamanya yaitu sebagai lembaga keagamaan, sebagaimana motto yang dipegang teguh oleh dunia pesantren :

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Menjaga tradisi lama yang bagus dan mengadopsi keilmuan baru yang lebih baik”.

Penelitian itu bertujuan untuk memetakan konsep pendidikan pesantren dengan fokus pada desain kurikulum pesantren APIS Blitar, Hasil dari analisis penelitian ini menyatakan bahwa desain kurikulum pesantren APIS Blitar, mengikuti definisi kurikulum klasik dengan model kurikulum gabungan (comparative) antara subjek akademik, humanistik dan rekrontruksi sosial. Masing-masing komponen kurikulum juga menjunjung konsistensinya pada aliran yang telah dianut oleh kurikulum, sehingga tujuan dari kurikulum pesantren itu tidak hanya mengadopsi tujuan dari kurikulum subjek akademik (rasional) namun juga menyimpan benih-benih dari tujuan kurikulum humanistik dan rekrontruksi sosial. Sedangkan materi kurikulumnya memakai pola organisasi antara kurikulum yang berupa mata pelajaran terpisah-pisah dari kurikulum yang tidak ada jurang pemisah diantara mata pelajaran (correlated curriculum). Dalam pengembangan kurikulum pesantren APIS Blitar dilakukan oleh tim khusus pesantren bersama dengan kyai secara mandiri. Ide-ide yang merupakan kebutuhan dari santri dan masyarakat kemudian, dijadikan sebagai data akurat untuk pengembangan kurikulum.

Kata kunci : *Pengembangan, Kurikulum, Pesantren Salaf*

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sampai sekarang ini masih dianggap sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat. Pendidikan sering dianggap sebagai penentu kesuksesan dari masa depan seseorang. Dengan demikian pendidikan seseorang akan mendapatkan status yang terhormat di tengah kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan pendidikan berfungsi untuk menolong pribadi manusia untuk mencapai kedewasaan dan juga untuk membantu mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia

Dalam prosesnya pendidikan menganut pendekatan sebuah sistem. Sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan. Antara masing-masing komponen pendidikan tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling berinteraksi antara satu dengan lainnya yang dinamakan sistem pendidikan.¹

Pendidikan itu diharapkan sebuah pabrik yang terlihat sama dalam mekanismenya. Misalnya sebuah pabrik gula akan membutuhkan bahan mentah utama (raw input) berupa tebu. Untuk memproses tebu menjadi gula sebagai keluaran (output), maka akan dibutuhkan mesin penggiling dan perangkat lainnya sebagai saran dan prasarana yang dikelola oleh para pekerja pabrik. Sudah barang tentu bahwa pengolahan tersebut berdasarkan petunjuk-petunjuk dan prosedur yang sudah diprogramkan.² Begitu juga dalam proses pendidikan. Tenaga kependidikan, kurikulum sarana dan prasarana merupakan komponen yang melaksanakan pemrosesan dan pengelolaan masukan mentah menjadi tamatan (output).

Dari ilustrasi diatas maka komponen pendidikan itu dapat diklasifikasikan menjadi 3 :

1. Peserta didik (raw input) yang akan diproses menjadi tamatan (output)
2. Transformasi pengetahuan yang terdiri dari tenaga pendidikan, kurikulum, administrasi pendidikan, anggaran pendidikan dan sarana prasarana (instrumental input)
3. Kondisi masyarakat dan bangsa merupakan faktor lingkungan environmental input) yang secara langsung atau tidak akan sangat berpengaruh pada proses pendidikan.³

¹Hasbullah, Dasar-Dasar Pendidikan, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.123

²Umar Tirtaraharja dkk, pengantar pendidikan, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), hlm.59

³Ibid hlm.61

Dari ketiga komponen tersebut, kurikulum sering dianggap sebagai bahan dari komponen transformasi pengetahuan yang sangat penting dalam proses usaha menolong pribadi peserta didik. Kurikulum merupakan program semua kegiatan pendidikan yang terarah pada tujuantersebut dituangkan dalam bentuk satuan kurikulum.⁴ Segala sesuatu yang harus dipelajari dan dihayati oleh para peserta didik telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh sebab itu peran kurikulum dalam proses pendidikan mempunyai peran yang sangat sentral. Sebuah mutu dari institusi lembaga pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan dalam penerapan dan pengembangan kurikulum.

Dicari jalan keluarnya melalui pengembangan kurikulum. Selanjutnya, setelah kurikulum hasil pengembangan diimplementasikan, akan selalu dievaluasi untuk disempurnakan. Jadi siklus proses pengembangan kurikulum sebagai upaya untuk penyempurnaan selalu dilakukan, sehingga kurikulum dapat berjalan dengan dinamis. Dinamika seperti ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan terhadap perkembangan zaman akan berubah-ubah.⁵

Sikap kemandirian yang diambil oleh pesantren salaf ternyata juga telah menimbulkan permasalahan tersendiri, salah satunya pada produk pesantren APIS (Asrama Pondok Islam Salafiyah) Blitar. Sebagai salah satu lembaga tradisional, pondok pesantren APIS juga sangat memegang teguh prinsip kemandirian. Akibat dari sikap kemandirian tersebut menyebabkan dana yang mendukung proses pendidikan sangat terbatas. Dengan keterbatasan dana yang ada, pastinya akan berdampak pada mutu pendidikan dari pesantren APIS Blitar.

Selama ini kurikulum pesantren APIS Blitar telah mengalami perkembangan kurikulum dalam sebagian aspek. Mata pelajaran yang dulunya hanya terfokus pada ilmu nahwu sharaf dan fiqih menjadi diperluas pada kajian tasawuf. Transformasi ilmu juga tidak hanya terfokus pada keagamaan saja, dikarenakan para alumni pesantren APIS Blitar nantinya diharapkan tidak hanya menguasai berbagai disiplin ilmu agama saja, namun juga handal dalam berwiraswasta. Prinsip kesiapan berbagai disiplin hidup telah ditanamkan oleh pesantren kepada para santri untuk bekal mereka mengabdikan di masyarakat.

⁴Muzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Bumi Perkasa), hlm.

⁵Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2007), hlm. :154-155

Berangkat dari fenomena dan permasalahan yang terjadi pada pesantren khususnya pada pengembangan kurikulumnya, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap proses pengembangan kurikulum di pondok pesantren APIS Blitar. Hal ini dianggap suatu hal yang penting karena selama ini penelitian yang mengangkat tentang permasalahan pengembangan kurikulum pesantren hanya berkisar pada pesantren modern dan pesantren komprehensif.

B. Pengembangan Kurikulum

1. Hakikat Kurikulum

Para pemikir muslim pada zaman dahulu sebenarnya sudah memberikan pandangan tentang kurikulum pendidikan. Mereka mencoba mengklasifikasikan ilmu pengetahuan sesuai dengan prioritasnya supaya diajarkan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali pernah melontarkan kritikan terhadap para ulama yang sangat giat dalam menekuni ilmu fiqih yang dianggap sebagai fardhu kifayah, sedangkan mereka ketinggalan dengan fardhu kifayah yang lain seperti ilmu kedokteran. Dalam suatu kawasan Al-Ghazali pernah melihat banyak yang non muslim, padahal kawasan tersebut sangat membutuhkan sekali dengan orang yang menguasai ilmu kedokteran. Sementara di sisi lain ilmu kedokteran menjadi salah satu pijakan dari hukum-hukum syara' dan masalah keagamaan.⁶

Selama ini kurikulum dianggap sebagai penentu keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan Islam yang salah satunya adalah pesantren.

Pengertian kurikulum pada zaman klasik dengan nama-nama seluruh untuk peserta didik. Webster tahun 1995 memberikan definisi kurikulum dengan sejumlah nama-nama pelajaran di sebuah lembaga pendidikan, baik formal atau non formal yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau tingkat. Kurikulum diartikan tidak hanya terbatas pada nama-nama mata pelajaran, akan tetapi juga mencakup kegiatan kegiatan lain baik di kelas atau di luar kelas. Kurikulum juga memuat pengalaman belajar yang diprogramkan secara sistematis dan dijadikan sebagai prosedur dalam proses pembelajaran. Dalam UU RI Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab 1 disebutkan bahwa :

⁶Yusuf Qardhawi. "Fi al-Fiqih al-Auliyati Dirasah Jadidah Fii Dahu'il Qur'ani wa-Sunnati" diterjemahkan oleh :M.Nurhakim, fiqih Prioritas, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 156

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari definisi ini, maka kurikulum terdiri dari beberapa unsur, yaitu :

- 1) Seperangkat rencana yang berisi tentang berbagai rencana yang berhubungan dengan proses pembelajaran
- 2) Pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran, baik yang diatur dari pusat atau daerah setempat
- 3) Pengaturan metode pembelajaran yang digunakan, misalnya diskusi, ceramah, demonstrasi dan sebagainya
- 4) Sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar

2. Model Kurikulum

Model kurikulum dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu :

- Kurikulum Subjek Akademik

Kurikulum akademik ini lebih menekankan pada sejumlah isi mata pelajaran yang terbatas pada pengetahuan yang diajarkan oleh guru lembaga pendidikan tertentu dalam bentuk buku-buku hasil karya pemikir atau ulama terdahulu. Dengan demikian ada tiga komponen yang terdapat dalam kurikulum yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta desain pembelajaran baik yang berupa metode pembelajaran atau evaluasinya. Kurikulum model demikian berangkat dari asumsi yang memandang bahwa kondisi masyarakat itu bersifat statis sedangkan tugas pendidikan adalah untuk mewariskan tradisi dan pengetahuan yang sudah ada, baik yang bernilai ilahi atau insani.

Kurikulum akademik bertujuan untuk menjadikan peserta didik ilmuwan yang mempunyai kapasitas intelektual yang tinggi dan mendalam terhadap suatu disiplin ilmu. Mereka menginginkan peserta didik layaknya seorang ahli biologi, fisika, atau sejarawan. Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar dituntut untuk menguasai isi yang sebanyak-banyaknya.

- Kurikulum Humanistik

Kurikulum jenis ini berfungsi untuk menyiapkan peserta didik dengan berbagai pengalaman yang sangat berperan dalam perkembangan individu. Tujuan kurikulum humanistik lebih menekankan pada proses, sehingga evaluasi

juga tidak ditekankan pada hasil akhir, namun pada proses yang dilakukan. Kurikulum disiapkan untuk menyadarkan peserta didik terhadap potensi yang mereka miliki.

- Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Pendekatan rekonstruksi sosial bertolak dari asumsi bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi masyarakat sekitar yang selalu berkembang. Melalui kehidupan bersama manusia mampu berkembang dan memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu tugas pendidikan adalah untuk membantu peserta didik agar menjadi cakap dengan turut serta bertanggung jawab memecahkan problematika yang dihadapi masyarakat. Isi dari kurikulum adalah problem-problem aktual dalam kehidupan nyata di masyarakat dan bersifat tematik. Proses kegiatan belajar juga berbentuk pengalaman-pengalaman belajar peserta didik dengan bentuk penekanan kerja kelompok antar murid dengan guru.

- Kurikulum Teknologi

Kurikulum teknologi bukanlah kurikulum yang hanya menggunakan alat-alat elektronik atau alat-alat keras, namun lebih pada suatu penekanan ilmiah yang digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan pendidikan dan untuk menunjang efisiensi dan efektifitas pendidikan. Tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum ini adalah berbentuk perilaku yang dapat diukur dan diamati pada sejumlah pengawasan kompetensi. Inti dari kurikulum teknologi adalah keyakinan bahwa materi kurikulum yang digunakan peserta didik seharusnya dapat menghasilkan kompetensi bagi mereka.

C. Pesantren Salaf

1. Sejarah Pesantren

Pada sarjana yang telah meneliti tentang lembaga pendidikan tradisional telah berbeda pendapat tentang asal usul pesantren di Indonesia. Perbedaan pendapat ini disebabkan karena minimnya data dan bukti fisik tentang proses kelahiran pesantren dan masih belum diketahuinya secara pasti tentang kedatangan pesantren di wilayah Indonesia. Namun dari sekian banyak pendapat, dapat ditarik menjadi dua golongan besar.

Golongan pertama mengatakan bahwa pesantren adalah warisan dari agama Hindu-Budha yang merupakan hasil kreatifitas dari para ulama lokal yang menyebarkan agam Islam di Indonesia.⁷ Pendapat ini bertolak dari teori yang mengatakan bahwa penyebaran Islam di tanah Jawa dilakukan oleh kelompok sufisme. Para ulama yang beraliran sufistik sangat toleransi sekali dengan budaya Jawa. Walaupun tradisi ini berakar dari agama di luar Islam.⁸ Proses peramuan ajaran Islam dengan kultru budaya daerah dilakukan tanpa keluar dari gari keislaman. Metode dakwah “Islam Kultural” yang telah dilakukan oleh ulama sufisme tidak lain hanya untuk menarik masyarakat jawa supaya masuk Islam. Salah satu produk jadi dari internasilasi ajaran Islam ke dalam budaya daerah ini adalah pondok pesantren.

Pendapat ini diperkuat dengan argumen bahwa nama pesantren itu diambil bukan dari agama Islam yang berasal dari Arab. Dalam pendekatan terminologi, kata pesantren dalam istilah Jawa berasal dari kata *santri* yang ditambahi dengan awalan pe- dan akhiran -an. Istilah *santri* sendiri diprediksi berasal dari bahasa India *shastri* yaitu orang-orang yang mendalami kitab suci (Hindu). Pendapat lain mengatakan bahwa kata *santri* berasal dari bahasa Jawa, yaitu kanta “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun ia pergi. Kemudian istilah pesantren menjadi populer dengan sebutan pondok pesantren, yang mana kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu “funduk”, berarti asrama, rumah tinggal. Dari istilah inilah menunjukkan bahwa nama pondok pesantren itu adalah hasil ramuan dari budaya Indonesia dengan Arab yang merupakan tempat dari ajaran-ajaran Islam dilahirkan.

Di samping alasan terminologi, pendidikan Hindu di India juga memiliki kesamaan dengan pesantren. Persamaan itu bisa dilihat dari proses penyerahan tanah oleh negara untuk kepentingan agama dalam tradisi Hindu. Unsur-unsur tradisi pendidikan pesantren juga tidak diketemukan di pusat ajaran Islam yaitu Makkah. Unsur-unsur tersebut seperti guru tidak mendapat gaji, seluruh sistem pendidikan bersifat agama, kehormatan besar yang diberikan oleh murid kepada

⁷Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2006), hlm. 2

⁸Abdurahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 22

guru. Letak pesantren biasanya jauh dari perkotaan dan keramaian juga mempunyai kemiripan dengan lembaga pendidikan di agama Hindu.⁹

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa penghormatan besar yang diberikan oleh murid (santri) kepada guru (kiai) juga telah ditemukan dalam tradisi agama Hindu. Suasana pengajaran di pesantren biasanya kiai duduk di atas kursi atau bantal kemudian dikelilingi oleh para santri yang berada di bawah.¹⁰ Dalam berinteraksi dengan kiai para santri menunjukkan sikap hormat dan ketaatan yang tiada batas. Walaupun demikian untuk hubungan antar sesama santri tidak mengenal perbedaan dan tidak tergantung oleh status orang tuanya.

Golongan kedua mengatakan bahwa pendidikan pesantren merupakan warisan dari pendidikan Islam Timur Tengah. Kelompok ini masih meragukan bahwa keberadaan pesantren dipengaruhi oleh budaya Hindu Budha. Model pengajaran dari lembaga *mandala* dan *asrama* pada zaman Hindu Budha tidaklah sama dengan pesantren yang mengajarkan tekstual kitab kuning.¹¹ Sistem pengajaran model pesantren telah ditemukan juga di lembaga pendidikan Islam Arab. Kemudian sistem pengajaran berbentuk asrama ini dibawa oleh para penyebar Islam di Indonesia dan dihadirkan di tengah masyarakat Jawa sebagai pusat pendidikan dan dakwah.

Begitu juga tradisi para santri mengadakan perjalanan mencari ilmu juga telah ditemukan dalam tradisi Islam dengan istilah pengembaraan dalam mencari ilmu (al-rihlah di thalabit ilmi).¹² Pengembaraan ini biasanya dilakukan oleh para ulama untuk mencari hadits-hadits shahih yang dilakukan dari suatu kota ke kota lain.

Sikap hormat yang diberikan oleh murid seperti mencium tangan kiai adalah salah satu implementasi dari sunnah Rasul dan bukan pengaruh dari ajaran agama di luar Islam. Penghormatan besar yang diberikan oleh para santri kepada kiai juga adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan barokah dari orang 'alim. Menurut madzab Syafi'i, mencium tangan para 'alim, orang zuhud (zahid), dan orang-orang yang mempunyai tingkat keilmuan keagamaan yang tinggi seperti kiai adalah hal yang dianjurkan dalam Islam.¹³

⁹Karel. A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: Pustaka LP3ES), hlm.21

¹⁰Yasmadi, *Op.Cit*, hlm. 62-63

¹¹Amin Haedari, *Op.Cit*. hlm. 4

¹²Karel. A. Steenbrink, *Op.Cit*. hlm. 22

¹³Abdurahman Mas'ud, *Op.Cit*. hlm. 13

Dari minimnya data tentang lembaga Islam tradisional juga menyebabkan sulitnya melacak lahirnya pesantren. Para peneliti masih belum bisa menemukan secara pasti kapan hadirnya pesantren ke wilayah Indonesia. Kekaburan data yang ada, menjadikan mereka berbeda pendapat tentang proses lahirnya pesantren pertama kali di Indonesia. Sebagian mereka berpendapat bahwa pesantren mempunyai peran sentral dalam penyebaran Islam khususnya di pedesaan. Sebagaimana pendapat A.H. Johns yang telah dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga yang sangat menentukan watak keislaman dari kerajaan Islam Indonesia dan sebagai lembaga yang memegang peran paling penting terhadap penyebaran Islam di daerah pelosok.

Bukti fisik yang selama ini telah ditemukan menurut pendataan departemen agama pada tahun 1984-1985, seperti yang telah dikutip oleh Hasbullah bahwa pesantren tertua didirikan di Pamekasan Madura pada tahun 1062 M dengan nama Jan Tampes II. Sedangkan Jan Tampes I yang pasti mempunyai umur lebih tua masih belum diketemukan dokumen dan bukti fisiknya.¹⁴ Padahal menurut Hamka dalam bukunya *"Sejarah Umat Islam"* dan juga pendapat Van Leur dalam bukunya *"Indonesian Trade"* menyatakan bahwa pada tahun 674 M di pulau Sumatra sudah ada sekelompok masyarakat muslim yang hidup disana. H. Agus Salim dalam tulisannya yang berjudul *"Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia"* juga mengatakan bahwa agama Islam telah datang di Indonesia pada abad ke-7 M bersamaan dengan kedatangan umat Islam di Tiongkok. Hal ini membuktikan bahwa pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam sudah hadir di Indonesia pada abad ke-10 M bahkan diprediksi telah hadir jauh sebelumnya.

Pendapat kedua mengatakan bahwa pesantren itu hadir tidak bersamaan dengan kedatangan Islam di Indonesia, tetapi baru muncul pada waktu proses Islamisasi besar-besaran di Jawa. Dalam bukunya *"Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat"* Martin menyatakan bahwa pesantren telah hadir di Indonesia sekitar abad ke-18 M dan berkembang pada abad ke-10 M. Walaupun pada abad 16 dan abad 17 M sudah diketemukan guru-guru yang mengajar di masjid dan istana yang memungkinkan bahwa pesantren muncul dari tempat tersebut. Hal ini dapat dibuktikan istilah pesantren tidak ditemukan dalam karya-karya sastra klasik

¹⁴Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 41

Nusantara, seperti *Serat Centini*, *Serat Cebolek*, dan *Sejarah Banten* yang ditulis pada abad 16-17 M.¹⁵

Sedangkan Abdurrahman Mas'ud yang mengutip dari pendapat Saifudin Zuhri menyatakan bahwa kemunculan pesantren itu tidak bisa dilepaskan dari peran Walisongo, abad XV-XVI di Jawa. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 M di Gresik, Jawa Timur) adalah salah satu tokoh Walisongo, dalam masyarakat santri biasanya dianggap sebagai Bapak Tradisi Pesantren di Tanah Jawa. Walisongo adalah figur orang saleh masyarakat santri Jawa yang beraliran sufisme dan sangat toleran terhadap tradisi lokal dan memodifikasinya di bawah bendera Islam.

Dalam perkembangannya pesantren tumbuh sangat pesat pada abad 19 M. Berdasarkan laporan dari kolonial Belanda bahwa pada tahun 1831 di Jawa saja sudah terdapat 1.853 buah pesantren dengan jumlah santri sekitar 16.500 orang. Kemudian pada masa penjajahan Jepang, kantor Shumubu (Kantor Urusan Agama) pada tahun 1942 menyatakan bahwa pesantren bertambah menjadi 1871 buah, jumlah tersebut belum ditambah dengan pesantren di luar Jawa dan juga pesantren-pesantren kecil. Sedangkan pada era kemerdekaan jumlah pesantren meningkat tajam, berdasarkan laporan Departemen Agama RI tahun 2001 pesantren Indonesia berjumlah 12.312 buah.

Kalau dilihat dari sejarahnya, pada masa penjajahan Belanda perkembangan pesantren agak sedikit tersendat. Hal ini dikarenakan pada masa kolonial, pesantren mendapat tekanan dan pantauan ketat yang menyebabkan pesantren menjadi termarginalkan ke daerah pinggiran. Pada masa itu pesantren tidak hanya perlawanan terhadap para penjajah. Pesantren adalah salah satu tempat untuk menggalang kekuatan menghadapi penindasan para penjajah.

Pada masa penjajahan pesantren dipandang sebagai gudang pengetahuan (resevoir) terpenting dalam kesadaran patriotisme. Pada masa itu pesantren adalah pondasi kuat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan anti terhadap penjajah. Patriotisme yang diambil oleh pesantren sangat berkobar dan tidak mengenal kompromi terhadap Belanda. Akibat dari sikap anti penjajah ternyata juga membawa dampak negatif tersendiri, seperti yang telah tercerminkan dalam fatwa ulama yang telah mengharamkan segala sesuatu yang keluar dari Belanda, seperti permasalahan

¹⁵Amin Haedari, *Op.Cit.* hlm. 5-6

ilmu modern dan huruf latin sampai hal yang sederhana seperti pengharaman dasi dan celana.¹⁶

Setelah Indonesia merdeka para pemimpin bangsa mulai memulihkan kembali pendidikan di Indonesia dengan menyesuaikan kebudayaan bangsa. Pondok pesantren yang ada pada masa penjajahan sangat tertekan menjadi mendapatkan kebebasan untuk mengembangkan misi. Pesantren mulai mengadakan perubahan-perubahan dalam sistem pendidikannya untuk mendapatkan santri yang tangguh. Banyak pesantren yang membuka diri dari masukan yang bersifat membangun dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Pada masa berikutnya pesantren berkembang, bahkan perkembangan selanjutnya banyak pesantren salaf yang mengadopsi pendidikan formal dengan sistem madrasah, namun tetap melestarikan tradisi.

D. Pelaksanaan Pengajaran di APIS Blitar

1. situasi dan Kondisi APIS Blitar

Setelah beberapa bulan saja perkembangan menjadi sangat cepat. Lokasi yang dulunya hanya berupa bangunan mushola dan rumah K.Damanhuri menjadi diperluas dengan membangun tempat tinggal santri beserta fasilitasnya seperti : perpustakaan, tempat sepeda, dapur, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan jumlah santri yang belajar bertambah banyak. Pengajaran yang dulunya masih berbentuk *sorogan* membaca al-qur'an menjadi diajarkan yaitu : *Madariju Al-Su'us, Sulam Al-Munajat, Safinah Al-Najah, Selam Al-Taufuq, Taqrib, Bidayah Al-Hidayah, Sanusi, Kifayat Al-'Awam* Dan Lain-Lain.

Pada tahun 1938 pondok APIS Blitar mulai menerapkan sistem madrasah dalam kependidikannya untuk menunjang proses belajar para santri.hanya saja pada waktu itu santri belajar di pondok masih khusus putra saja dikarenakan tempat yang belum mencukupi. Baru pada tahun 1950 pondok APIS Blitar mulai mendirikan pesantren putri, namun pembelajarannya masih belum berbentuk madrasah. Pada tahun 1959 tingkatan madrasah untuk santri putri telah didirikan.

Pada tahun 1985, masa belajar di pondok APIS Blitar dibagi menjadi tiga jenjang yaitu tingkat Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah yang dapat ditempuh dengan jangka 9 tahun.

¹⁶Ibid, hlm.197

Mengenai data riil jumlah santri pondok APIS Blitar Sanan Gondang dari beberapa tingkatan pada tahun 1993/1994, adalah sebagai berikut :

A. Pondok TK Mambaul Hisan	= 462 Santri
B. Pondok SD Mambaul Hisan	= 703 Santri
C. Pondok Masakini	= 85 Santri
D. Pondok APIS (Salaf)	= 514 Santri
<hr/>	
Jumlah	= 1764 Santri

Dalam perkembangan, saat pondok APIS Blitar diasuh oleh generasi ke II Imam Subrawandi (putra dari K.H. Shadiq Damanhuri) telah membuka beberapa cabang untuk santri SMP/MTS Serta SMA/SMK di beberapa tempat.

Adanya perubahan paradigma masyarakat kaum santri yang demikian menjadikan pondok induk APIS Blitar yang hanya mengurus santri salaf mengalami penurunan. Minat masyarakat khususnya kaum santri sendiri terhadap pondok pesantren salaf menjadi berkurang. Bahkan banyak kaum alumni pondok APIS Blitar yang lebih memilih pendidikan formal daripada pesantren tempat belajar anak mereka. Hal ini terbukti pada tahun 2020 jumlah santri pondok induk APIS Blitar telah mengalami penurunan yaitu menjadi 432 santri yang terdiri dari 280 santri putra dan santri putri 152.

2. Pelaksanaan Pembelajaran di APIS Blitar

Kurikulum yang dikehendaki disini adalah jenis kegiatan dan pedoman standar pelajaran yang harus dilalui oleh santri selama proses pendidikan di pondok APIS Blitar. Isi kurikulum pondok APIS Blitar adalah seluruh pelajaran dan kegiatan baik yang dilakukan di dalam dan di luar kelas.¹⁷

Pengetahuan menuju tujuan pendidikan oleh Ustadz H. Muhsin Alfian mengatakan :

“kurikulum di pesantren ini adalah seluruh pengajian baik di dalam dan di luar kelas yang masih dalam lingkungan pesantren. Seluruh kegiatan tersebut disusun hanya saja santri nduduk (kalong) kurikulumnya hanya terbatas pada mata pelajaran di kelas saja”.

Setiap tahun seluruh kegiatan di pesantren baik bentuk pengajian kitan ataupun kegiatan lainnya seperti istiqosah, khataman al-qur'an dan sebagainya telah dirancang pengurus. Biasanya para guru itu memberi sanksi bagi santri yang kurang aktif dalam sorogan dilakukan di kelas.

Pengamatan peneliti juga menyimpulkan bahwa seluruh kegiatan pendidikan pesantren baik yang mencakup mata pelajaran di dalam dan di luar kelas adalah termasuk kurikulum pesantren.

¹⁷Dokumen Kantor APIS Blitar, tgl. 29 Mei 2020

Gambaran kurikulum pesantren APIS Blitar secara keseluruhan dilihat dari komponen-komponen kurikulumnya. Oleh karena itu paparan temuan data ini akan menjelaskan tentang komponen kurikulum pesantren APIS Blitar yang mencakup tujuan, isi (bahan pelajaran), metode pembelajaran dan penilaian (evaluasi).

3. Tujuan pesantren APIS Blitar

Tujuan pesantren APIS Blitar seperti yang telah tertuang dalam brosur pesantren adalah membentuk manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT dan mampu hidup mandiri.

K.H.Hasyim Jalal juga mengatakan: “ Tujuan pesantren APIS Blitar adalah membentuk manusia muslim yang bertakwa pada Allah SWT dan mampu hidup mandiri ketika terjun di masyarakat kelak”.

Memang tujuan pesantren tersebut tidak menyebutkan pengembangan aspek keilmuan dari para santri. Hal ini dikarenakan sifat ketaqwaan dan hidup mandiri adalah kunci kebahagiaan dari kehidupan di dunia dan akhirat. Seseorang yang sudah mencapai derajat taqwa yang tinggi dihadapan Allah pasti telah memiliki bekal ilmu syariat yang mencukupi. Begitu juga dengan orang yang hidup mandiri pasti juga mempunyai keterampilan dan pengalaman kerja yang memedahi.

Sedangkan langkah-langkah pesantren untuk menggapai tujuan adalah :

1. Mengembangkan ilmu syariat yang berlandaskan ahli sunnah wa jamaah
2. Melatih disiplin dalam beribadah
3. Membiasakan berakhlaq mulia
4. Memberi bekal keterampilan kerja

K.H Imam Suharwadi mengatakan :” dalam mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah pesantren adalah mengembangkan ilmu syariat dan memberi bekal keterampilan kerja”.¹⁸

4. Materi Kurikulum pesantren APIS Blitar

Penyusunan kurikulum yang diterapkan di madrasah APIS Blitar sangat dipengaruhi oleh pesantren al-falah Ploso Kediri, Lirboyo Kediri dan pesantren lain tempat Kyai Damanhuri belajar. Kyai juga memberi kepercayaan kepada mereka untuk menjadi tim penyusun kurikulum bersama kyai.

K.H Imam Suharwadi mengatakan :” Kurikulum yang diterapkan di madrasah APIS Blitar pertama kali yang diambil dari pesantren al-falah Ploso Kediri, Lirboyo Kediri, serta tambahan dari pesantren sendiri. Karena pada waktu itu banyak santri alumni Ploso dan Lirboyo yang belajar disini serta menjadi pengurus. Selain untuk tabarrukan, mereka di pesantren ini dikarenakan pada waktu itu adalah musim agresi Belanda yang memaksa mereka harus pindah ke pesantren APIS Blitar”.¹⁹

¹⁸Abdurrahman Mas'ud, Op.Cit, hlm.13

¹⁹Hasbullah, Kpaita Selektia Pendidikan islam, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 41

Pengambilan peneliti juga menyimpulkan bahwa kurikulum di madrasah pesantren APIS Blitar itu mempunyai kemiripan dengan susunan kurikulum di pesantren Ploso dan Lirboyo. Jenis kitab yang dipelajari pun hampir sama dengan mata pelajaran di kedua pesantren tersebut, mulai dari ilmu nahwu, fiqh dan balaqah. Sedangkan untuk kegiatan extra di pesantren kemungkinan besar banyak dipengaruhi oleh pesantren lain yang pernah ditempati kiai belajar.

Selain untuk mendapatkan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya di pesantren APIS Blitar juga diharapkan untuk melakukan tirakatan (*riyadhah*). *Riyadhah* dalam dunia pesantren adalah usaha non fisik yang dilakukan untuk menunjang seseorang dalam mencari ilmu. Namun harus diimbangi dengan ritual-ritual kerohanian kepada para santri sejak zaman K.H. Damanhuri adalah puasa putih selama tujuh hari, disiplin berjamaah dan membaca al-qur'an. Hal senada juga dikatakan oleh Syamsul Fauzi, salah satu santri pesantren APIS Blitar mengatakan : "Kurikulum yang diterapkan di pesantren APIS Blitar selama ini sudah sangat mencukupi kepada kebutuhan santri. Walaupun pondok ini tergolong kecil, namun bekal berdakwah di masyarakat sudah mencukupi. Hal ini dikarenakan di pesantren APIS Blitar, selain belajar juga diwajibkan untuk tirakat, agar ilmu yang didapat lebih bermanfaat".

Ustadz Ridwan Anshori juga mengatakan : "Salah satu ciri khas dari pesantren APIS Blitar adalah tidak hanya menekankan ketekunan belajar saja, melainkan juga tirakat, seperti puasa sunnah dan rajin berjamaah".

K.H Imam Suharwadi mengatakan : "Proses belajar yang diterapkan di pesantren APIS Blitar mengutamakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan barokahnya. Walaupun ada perubahan dalam berbagai aspek. Aspek barokah adalah salah satu prinsip yang selalu dipegang teguh oleh pesantren salaf. Lembaga Pendidikan formal baik yang berlabel Islam atau tidak, pada zaman sekarang ini sudah tidak memperdulikan lagi aspek barokah. Banyak siswa yang pandai namun ilmunya tidak memberikan kemanfaatan bagi diri sendiri dan lingkungannya".

Ustadz Ridwan Anshori juga mengatakan : "Di daerah saya banyak alumni pesantren APIS Blitar ini yang ilmunya sangat membawa manfaat bagi masyarakat. Mereka sering bercerita bahwa keadaan yang mereka rasakan, setelah pulang di rumah dan terjun di masyarakat adalah faktor barokah dari pesantren. Walaupun ilmu yang diperoleh tidak sebegitu banyak, namun Alhamdulillah dapat banyak manfaat bagi diri sendiri maupun untuk kalangan masyarakat".

Sebagaimana pesantren salaf pada umumnya, kajian kitab di pesantren APIS Blitar sangat menekankan pada kitab-kitab karangan ulama salaf. Melestarikan tradisi intelektual Islam pada abad pertengahan adalah suatu yang sangat penting. Warisan para ulama salaf mencakup *ilmu tajwid, akhlaq, nahwu, fiqh, ushul fiqh, falaq, tasawuf, faraidh, risalatul mahidh dan hadits*.

Ustadz Ridwan Anshori juga mengatakan : "Mata pelajaran ini adalah kitab-kitab klasik para ulama salaf".

Hasil observasi peneliti di lapangan menyimpulkan bahwa kitab kuning di pesantren APIS Blitar masih mengakar kuat. Pelajaran tajwid dan sebagainya adalah memaki rujukan dari kitab kuning karya para ulama salaf.

Jenjang pendidikan pesantren APIS Blitar mencakup Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah yang ditempuh dengan waktu 9 tahun. Walaupun masa pendidikan dibagi menjadi 3 jenjang, namun sebenarnya merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kitab yang dipelajari untuk Madrasah Ibtidaiyah telah dipersiapkan untuk pelajaran Aliyah. Hafalan contoh perubahan kalimat yang dihafalkan di kelas 3 Ibtidaiyah merupakan pelajaran yang akan dipelajari di kelas 1 Tsanawiyah. Pendalaman kitab Alfiah yang dipelajari di kelas 1 dan 2 Aliyah mulai dihafalkan di kelas 2 dan 3 Tsanawiyah.

K.H.Hasyim Jalal juga mengatakan: “ Walaupun jenjang pendidikan di pesantren terdiri dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, namun sebenarnya adalah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan utuh. Santri tidak akan mendapatkan ijazah dan dianggap lulus sebelum selesai sampai kelas Aliyah”.

Hal ini dinyatakan oleh Ustadz H.Muhsin Alfan:” Kurikulum pesantren APIS Blitar selama ini difokuskan pada pelajaran nahwu dan fiqh. Mulai dari Ibtidaiyah hingga Aliyah, pelajaran nahwu dan fiqh tersebut diatur seluruh aktivitas baik dalam hal Ubudiyah atau muamalah”.

Ustadz Sulhan Habib juga mengatakan :” bahwa pelajaran di tingkat madrasah selama ini menekankan pada pelajaran nahwu dan fiqh. Walaupun demikian tidak berarti pelajaran lain dikesampingkan, pelajaran qu’an, aqidah dan akhlak juga tetap juga banyak diajarkan. Bahkan setelah tamat madrasah santri banyak mengaji kitab-kitab tasawuf seperti Ihya’ Ulumudin dan Sirajut Thalibin”.

Untuk pelajaran tasawuf sejauh ini memang kurang ditekankan dalam pelajaran madrasah. Bahkan santri yang belum tamat kelas Aliyah tidak diperkenankan untuk mengaji kitab Ihya’ Ulumudin dan Sirajut Thalibin karya Al-Ghazali dan kitab al-Hakim karya Syekh Ibnu Athailah. Larangan ini memang sudah diberlakukan dari pendiripesantren APIS Blitar yaitu K.H.Shadiq Damanhuri dan K.Rafi’i Halim.

Sejak zaman Kyai (pendiri pesantren) pengajian kitab Ihya’ Ulumudin dan kitab al-hikam tidak diperbolehkan untuk pengajian para santri. Untuk alasannya saya memang kurang mengetahui secara jelas namun dua kitab ini adalah termasuk ilmu berat yang sesuai untuk para santri yang sudah memiliki kematangan ilmu syariat.

Mencukupi untuk bekal berdakwah dan memenuhi kebutuhan pengurangan dan penambahan susunan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Karena memang ada suatu pelajaran yang disesuaikan untuk zaman dahulu. Namun tidak dibutuhkan di masa sekarang, kalau dulu sesuai dengan masyarakat dan sekarang tidak.²⁰

²⁰Wawancara dengan K.H.Imam Suharwadi pada tgl.9 Juni 2020

E. Kendala-Kendala yang di hadapi di pondok APIS Blitar dalam Mengembangkan Kurikulum

Sebagai lembaga tradisonal yang mandiripesantren APIS Blitar banyak mengalami hambatan dalam mengembangkan kurikulumnya. Hambatan tersebut adakalanya dari pihak internal dan eksternal. Untuk internal hambatan tersebut adalah :

a) Pendidik

Ustadz H.Muhsin Alfani mengatakan :” Memang diakui guru di pesantren APIS Blitar masih sangat terbatas dalam ilmu pendidikan. Hal ini dikarenakan tenaga kependidikan adalah berasal dari lembaga sendiri yaitu santri pondok ini yang sudah lulus. Mereka hanya di didik ilmu agama Islam, oleh sebab itu dalam mengembangkan kurikulum silabus dan RPP para pendidik masih kesulitan”.²¹

b) Peserta Didik/Santri

Ustadz H.Muhsin Alfani mengatakan :” Para santri yang masuk di pesantren APIS Blitar mayoritas anak yang tidak memiliki prestasi di sekolah formal dan berasal dari orang tua yang kurang mampu. Motivasi mereka belajar dikarenakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan formal sudah tidak mampu lagi baik karena biaya atau keterbatasan akal. Bahkan yang lebih parah lagi, banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren itu karena kenakalannya. Mereka tidak bermaksud memasukkan anaknya ke pesantren supaya memperdalam ilmu agama, namun supaya kenakalannya dari anaknya itu bisa terobati”.²²

c) Sarana dan Prasarana

Hal ini telah dinyatakan oleh pengasuh K.H.Suharwadi :”Hambatan yang selama ini diraskan oleh pesantren APIS Blitar dalam mengembangkan kurikulumnya adalah kurang Sarana dan Prasarana yang mendukung disebabkan pesantren itu mempunyai prinsip kemandirian baik dalam pengelolaan dan biaya. Akibatnya dana yang ada kurang memadai”.

Dalam observasi, peneliti juga menemukan bahwa Sarana dan Prasarannya memang masih kurang memadai. Koleksi kitab-kitab di perpustakaan masih didominasi oleh kitab-kitab fiqih, sedangkan kitab sejarah, tasawuf, hadits dan tafsir masih sedikit sekali. Begitu juga buku-buku bacaan lainnya, walaupun ditemukan masih dalam jumlah yang sangat sedikit dan tergolong bacaan yang kurang bermutu.

Sedangkan hambatan pesantren APIS Blitar yang bersifat eksternal adalah :K.H.Suharwadi mengatakan :”Hambatan lain di pesantren APIS Blitar akhir akhir ini berasal dari luar pesantren adalah kurangnya minat masyarakat terhadap pendidikan

²¹Wawancara dengan Ustadz H.Muhsin Alfani pada tgl. 29 Mei 2020

²²Wawancara dengan Ustadz Ridwan Anshori pada tgl. 1 Juni 2020

pesantren salaf. Masyarakat masih belum memahami peran penting dalam membentuk moral dari para generasi bangsa ini. Sehingga minat mereka untuk memasukkan anaknya ke pesantren sangat kurang”.²³

Ketika tenaga kependidikan pesantren sudah berkompeten, maka permasalahan bahwa murid itu berasal dari kalangan bawah baik segi kognitif atau finansial itu bukanlah persoalan. Lembaga pendidikan diibaratkan mesin yang mengolah (input) menjadi bahan jadi (output) yang lebih bermanfaat. Ketika input di pesantren itu adalah kurang baik namun mengeluarkan output yang baik dan berkualitas, maka itu memang sudah menjadi tugas pesantren salaf.

Sedangkan hambatan eksternal itu disebabkan karena mayoritas masyarakat sekarang sudah kurang percaya lagi terhadap pesantren salaf. Padahal sebagai lembaga pendidikan, pesantren itu diibaratkan produsen yang sedang memasarkan produk jasa pendidikan ke konsumen. Supaya produk yang berbasis salaf itu dapat diminati oleh konsumen yaitu masyarakat, maka pesantren salaf harus ampu membungkus produknya dengan menyesuaikan minat dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abi Ardh, Sholih bin Ali. Tt At Tarbiyatul Islamiyah: Mustholahuhu Wamafhumumu. Juz 1

(Al-Maktabah Asy-Syamsiyah Syifa)

Ad-Dimasqy, Ibnu Qadi Syuban Tt, Tabaqat As-Syafi'iyah

Jilid (India: Kementerian Pendidikan Negeri Pusat)

Ahmad, Jamil, 1995, Seratus Tokoh Muslim, terj. Hundred Great Muslim

(Jakarta: Pustaka Firadaus)

Al-Baghdadi, Abu Bakar Ahmad Ibn Tsabit Khatib

Madinah As-Salam Jilid XII. (Beirut: Dar al-Fikri)

Al-Ghozali, Abi Hamid Muhammad Bin Muhammad Tt Ayuhal Wala (Ttp:Tnp)

Al-Ghozali, Abi Hamid Muhammad Bin Muhammad Tt Ihya'Ulumdin Jus III (Kediri A'la)

Al-Hanawi, Yaqut, 1998 Muam Udaba, Jilid XV, (Beirut: Dar al-Ihya')

Al-Mawardi Adab Ad Dunya Wa'ad Din, Cetakan Ke 7, (Beirut: Dar al-Kutub)

Al-Mawardi, Abu Hasan ibn Muhammad Ibn Habib al-Bashri Tt al-Ahkam

(Beirut: Dar al-Fikri)

Al-Mawardi, Abu Hasan ibn Muhammad Ibn Habib al-Bashri Tt al-Ahkam

²³Wawancara dengan Ustadz H. Muhsin Alfani pada tgl. 29 Mei 2020

(Jakarta: Pusat Zahra)

Abi Ardh, Sholih bin Ali. Tt At Tarbiyatul Islamiyah: Mustholahuhu Wamafhumumu. Juz 1

(Al-Maktabah Asy-Syamsiyah Syifa)

Ad-Dimasqy, Ibnu Qadi Syuban Tt, Tabaqat As-Syafi'iyah

Jilid (India: Kementerian Pendidikan Negeri Pusat)

Ahmad, Jamil, 1995, Seratus Tokoh Muslim, terj. Hundred Great Muslim

(Jakarta: Pustaka Firadaus)

Khalikan, Ibnu Tt Wafayat Al-ayan, Jilid III (Beirut: Dar al-Saqafah)

Langgulong, Hasan. 1980. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam

Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Al-Quddus, (kudus: CV. Mubarakatan Toyibah Mustofa

(Surabaya: Martabah Ahmad Nabban)

Muzaki, Akhmad et.al. 2010. Ilmu Pendidikan Islam, (Surabaya: Koperasi IV Press)

Rauf, Muhammad Abdul Tt al-Taufiq 'Ala Muhammad Al Ta'rif Juz 1 (Al-Maktabah Asy-Syamsilah Sifa)

Ramuz, Muhammad Abdul Tt al-Taufiq 'Ala Muhammad Al Ta'rif Juz 1 (Al-Maktabah Asy-Syamsilah Sifa)

Ridho, Muhammad Abdul Tt al-Taufiq 'Ala Muhammad Al Ta'rif Juz 1 (Al-Maktabah Asy-Syamsilah Sifa)

Al-Ghozali, Abi Hamid Muhammad Bin Muhammad Tt Ihya' Ulumdin Jus III (Kediri A'la)

Madinah As-Salam Jilid XII. (Beirut: Dar al-Fikri)

Tim IKIP Jakarta, 1998, Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah, (Jakarta: IKIP Press)

Zubair, Acmad Charris. 1987. Kuliah Etika, (Jakarta: Rajawali Press)

Zuhali, Muhammad. Marja'al-'Ulum al-Islamiyah, (Damarkus: Da al-Ma'rifah, tt)